

Optimasi Layanan Kesehatan Hewan di Indonesia Melalui Performance Veterinary Services (PVS) Follow-up Mission 2023

Oleh : drh. Purnama Martha Oktavia Simanjuntak, M.Si
Medik Veteriner Madya
Direktorat Kesehatan Hewan



Gambar 1. Tim PVS Woah (expert team) bertemu dengan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan didampingi Direktur Kesehatan Hewan dan perwakilan Kementerian Kelautan dan Perikanan

Pendahuluan

Layanan Kesehatan Hewan (Veterinary Services/VS) di Indonesia mendapat kesempatan untuk kembali memetakan kekuatan dan melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan untuk penyempurnaannya melalui Misi Tindak Lanjut PVS 2023 oleh *World Organisation for Animal Health* (WOAH) setelah sebelumnya sempat tertunda akibat dampak pandemic Covid-19 yang melanda seluruh dunia. WOAH yang semula dikenal sebagai *Office International*

des Epizooties (OIE), merupakan organisasi antarpemerintah yang bertujuan untuk mengoordinasikan, mendukung, dan mempromosikan upaya pengendalian penyakit hewan. Tujuannya adalah memberikan kontribusi dalam memperkuat sistem dan layanan kesehatan nasional dan regional. Menanggapi surat yang telah disampaikan oleh Dr. Ir. Nasrullah, M.Sc selaku Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan atas keinginan Indonesia untuk pelaksanaan Misi Tindak Lanjut PVS 2023, maka WOAH mengirim tim PVS ke Indonesia.

TIM PVS WOAHH

Diketahui oleh Dr. Dagmar Monica Heim, Misi Tindak Lanjut PVS 2023 juga disertai empat anggota lain yaitu Dr. Maria Christina David, Dr. Budimir Plavsic, Dr. Malik Praveen, dan Dr. Nimal Jayaweera. Tim ahli dari WOAH ini terdiri dari spesialisasi yang berbeda-beda namun saling melengkapi. Dr. Dagmar Monica heim merupakan evaluator yang juga telah melakukan Misi PVS di Indonesia pada Tahun 2007. Dengan spesialisasinya yang mampu memberikan banyak

masuk dari aspek manajemen, secara langsung Dr. Dagmar Monica Heim telah dapat melihat banyaknya perkembangan positif yang telah terjadi pada layanan veteriner Indonesia selama lebih dari satu dekade. Dalam tim ini, juga terdapat ahli penanganan dan pengendalian rabies, ahli laboratorium, dan tentunya epidemiologi.

PVS Tools

PVS Tool merupakan alat evaluasi yang digunakan dalam memetakan dan menyusun domain kesehatan hewan ke dalam empat Komponen Pokok (*Fundamental Components*) dan 45 Kompetensi Kritis (*Critical Competencies*). Hasilnya akan menunjukkan bagaimana berbagai elemen kompleks dalam domain veteriner disintesis menjadi bagian-bagian komponen untuk penilaian dan perencanaan dalam jalur PVS OIE melalui *PVS Tool*. Dalam hal ini, Sistem Veteriner (VS) yang efektif memiliki empat Komponen Pokok, yakni: 1) sumber daya manusia, fisik, dan keuangan untuk



Gambar 2. Kunjungan Tim PVS ke BBPMSOH Gunung Sindur

merencanakan, mengoordinasikan, dan melaksanakan kegiatan di seluruh elemen dan tingkatan, sesuai kepentingan nasional; 2) otoritas dan kemampuan teknis untuk mengatasi isu-isu veteriner berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, termasuk kesiapsiagaan, pencegahan, deteksi, dan pengendalian penyakit hewan, menangani risiko kesehatan masyarakat veteriner termasuk dari zoonosis, dan meningkatkan kesejahteraan hewan; 3) interaksi berkelanjutan dengan pemangku kepentingan non-pemerintah untuk memanfaatkan keahlian

non-pemerintah dan mendukung pertumbuhan serta perlindungan produksi dan pasar ternak di negara tersebut berdasarkan kebutuhan pemangku kepentingan; dan 4) kemampuan untuk mengakses pasar melalui harmonisasi dengan standar internasional yang ada, serta dengan menunjukkan integritas dan transparansi sistem secara keseluruhan, untuk menginspirasi kepercayaan mitra perdagangan.

Penerapan PVS Tool dilakukan untuk menentukan tingkat kinerja saat ini, dengan mengidentifikasi *Critical Competencies* (CC) dalam masing-masing dari empat Fundamental Components, yang memiliki lima level nilai. Level nilai yang lebih tinggi diasumsikan bahwa VS mematuhi tingkat sebelumnya (misalnya, level 3 mengasumsikan kepatuhan terhadap kriteria level 2). Berdasarkan level yang diperoleh dari setiap CC ini maka Indonesia akan dapat memahami bagaimana peta layanan veteriner yang telah ada dan



Gambar 3. Anggota Tim PVS WOA memberikan penjelasan mengenai biosecurity dan biosafety di laboratorium

merancang program-program yang relevan untuk terus memperkuat dan menyempurnakan layanannya.

Hasil Sementara PVS 2023

Pelaksanaan Misi Tindak Lanjut PVS yang berlangsung pada tanggal 2-13 Oktober 2023 tidak hanya di DKI Jakarta, namun juga memetakan layanan veteriner dengan “mencuplik” beberapa lokasi lain untuk melihat sebaran kemajuan layanan yang ada yaitu di Sumatera Barat, Bali, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Barat.

Dalam hal sumber daya manusia, terdapat kekuatan signifikan dalam hasil pengamatan yang dilakukan. Staf di tingkat pusat menunjukkan tingkat profesionalisme dan dedikasi yang tinggi, dengan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Meskipun demikian, masih perlunya peningkatan jumlah personel, serta distribusi dokter hewan yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan regional. Hal ini akan memastikan bahwa kegiatan administratif yang tidak terkait

dengan pelayanan hewan dapat dikurangi, guna meningkatkan efisiensi sistem.

Adapun sumber daya fisik dan keuangan, infrastruktur di Ditjen PKH dinilai sudah baik dan teratur. Namun, secara nasional masih terlihat variasi dalam infrastruktur dan pemeliharaan di daerah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih untuk memastikan konsistensi dalam fasilitasi dan alokasi anggaran di seluruh daerah.

Dalam hal pelatihan berkelanjutan, poin positif adalah pelatihan telah dilakukan secara teratur setiap tahun. Selain itu, fakultas kedokteran hewan dan asosiasi paraveterinarian aktif dalam memberikan program-program pendidikan tambahan. Meskipun demikian, evaluasi menyoroti kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan program pelatihan yang lebih terarah.

Koordinasi internal dan eksternal dinilai positif dengan kemampuan teknis yang dimiliki oleh POV. Meskipun demikian masih diperlukan antisipasi lain untuk memastikan

seluruh koordinasi antar Lembaga dapat berjalan dengan baik. Koordinasi yang baik telah terbukti dapat dilakukan dalam situasi wabah, antara lain saat terjadi wabah penyakit mulut dan kuku (PMK). Peningkatan koordinasi lebih lanjut di daerah dipandang akan mampu memastikan implementasi program prioritas peternakan dan Kesehatan hewan menjadi semakin seragam di seluruh daerah.

Pada aspek otoritas dan kemampuan teknis, laboratorium diakui telah tersedia dalam jumlah yang memadai dan memiliki standar yang diakui melalui ISO 17025. Selain itu, sistem kompartemenisasi dan zoning telah diterapkan dengan baik untuk penyakit seperti flu burung dan *African Swine Fever* (ASF). Evaluasi mengusulkan peningkatan dalam aplikasi standar WOAHO untuk pengembangan zona bebas penyakit.

Dalam hal legislatif, terdapat kemajuan signifikan melalui undang-undang dan peraturan baru yang dikembangkan pasca-wabah PMK. Tim WOAHO memberikan masukan



Gambar 4 a). Kunjungan Tim PVS WOAHO ke BPTU HPT Padang Mangatas, b) Dr. Cristina Matus mengikuti kebudayaan tarian setempat disela-sela misi.

agar Indonesia dapat melengkapi undang-undang yang masih belum tersedia diantaranya untuk pembentukan Veterinary Statutory Body (VSB) Indonesia.

Keterlibatan pihak-pihak terkait menunjukkan hasil positif melalui keberadaan asosiasi fakultas kedokteran hewan (AFKHI) dan asosiasi paraveterinarian (Paveti dan Paravetindo). Meskipun demikian, keberadaan badan legislatif veteriner (VSB) masih perlu dibangun dalam memberikan untuk menyediakan infrastruktur yang memastikan dokter hewan di sektor publik dan swasta memiliki kualifikasi, keahlian ilmiah, dan pengalaman yang diperlukan serta meningkatkan kompetensi dalam pembuatan keputusan profesional berdasarkan data ilmiah yang ada.

Secara keseluruhan, Misi Tindak Lanjut PVS PVS 2023 menyoroti kemajuan positif di banyak aspek, termasuk perubahan positif dalam *mindset* seluruh sumber daya manusia dalam layanan veteriner di Indonesia. Namun, penting untuk mengidentifikasi prioritas utama dan memberikan sumber daya yang cukup untuk mendukung implementasi yang konsisten di seluruh tingkat. Evaluasi ini menjadi landasan untuk perbaikan lebih lanjut, termasuk analisis kebutuhan dan perencanaan strategis untuk mencapai tujuan pembangunan pelayanan kesehatan hewan yang optimal di Indonesia.

Sejumlah pemangku kepentingan, termasuk Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktur Kesehatan

Masyarakat Veteriner, serta berbagai pihak seperti Ketua Umum Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia, dan lembaga internasional seperti *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Australia Indonesia Health Security Partnership (AIHSP)*, turut berperan aktif dalam merancang dan mempersiapkan data untuk Misi Tindak Lanjut PVS Tahun 2023 di Indonesia. Dukungan sinergis dari berbagai sektor dan lembaga ini menciptakan fondasi yang kuat untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan kesehatan hewan. Kolaborasi ini diharapkan dapat membawa perubahan positif dan signifikan dalam sistem layanan veteriner Indonesia, menciptakan dasar yang solid untuk layanan yang lebih efektif dan berdaya saing.



Gambar 5. Tim PVS WOH juga turut hadir pada Peringatan Hari Rabies se-dunia yang dilaksanakan di Bandung pada tanggal 7 Oktober 2023.